

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, baik flora maupun fauna. Jumlah flora dan fauna yang ada di dunia, diperkirakan 17% berada di Indonesia, dan dikenal memiliki keanekaragaman flora, fauna, dan berbagai kekayaan alam lainnya yang membentang luas dari Sabang sampai Merauke. Tercatat kurang lebih 159 suku bangsa yang mendiami ribuan pulau di seluruh Nusantara. Keanekaragaman suku bangsa ini menyebabkan perbedaan dalam pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan ekonomi, spiritual, nilai-nilai budaya, kesehatan, kecantikan bahkan pengobatan penyakit (Prananingrum, 2007).

Semenjak manusia mulai mengenal adanya peradaban, manusia sudah mempergunakan tumbuhan sebagai bahan konstruksi, makanan, komersial, teknologi, dan sebagai obat-obatan untuk berbagai jenis penyakit (Sudibyo, 1991). Manusia mengenal ciri-ciri tumbuhan, kemudian memberi nama pada tumbuhan itu, karena Indonesia merupakan negara kepulauan dan dihuni oleh banyak suku yang berbeda-beda maka nama yang diberikan pada tumbuhan tersebut juga berbeda sementara bentuk dan warna tumbuhan itu sama, seperti halnya dengan fakta etnobotanis penduduk di Kurubhoko, Flores.

Hutan tropis di Perbukitan Kurubhoko, Desa Nginamanu, Kecamatan Wolomeze, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dalam 30

puluh tahun terakhir telah mengalami deforestasi, degradasi, dan telah reboisasi beberapa dekade lalu (komunikasi langsung dengan tua adat, Yoseph Lemi dan Kosmas Pewa, 18 Mei 2018). Melalui Program Konservasi Lahan, sekitar 300 ha lahan hutan ditanami kembali pada tahun 2008-2009. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat hutan Kurubhoko tidak luput dari berbagai tekanan terutama tekanan manusia (antropogenik) dan tekanan hewan ternak seperti sapi dan kuda. Masyarakat di kawasan hutan ini memanfaatkan pohon untuk kayu bangunan, kayu bakar, dan kebutuhan lainnya seperti pemanfaatan tumbuhan sebagai obat-obatan tradisional dan juga pengambilan semaian dan anakan pohon untuk reboisasi pada lahan yang gundul, serta pengambilan kulit kayu untuk dijual, dan juga tekanan penggunaan api untuk perburuan lokal dari masyarakat Soa dan sekitarnya, yang telah meningkatkan luas lahan terbuka dan tidak adaptif bagi pertumbuhan dan perkembangan spesies pohon hutan.

Dalam tahun 2014, di lokasi ini masuk sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat, Puge Figo, yang berada di bawah Asosiasi Couer de Forest yang berpusat di Perancis, dengan kegiatan utamanya untuk melakukan penanaman tumbuhan aromatik di perbukitan terbuka sebagai area bekas lahan reboisasi oleh pemerintah pada tahun 2008-2009, lahan bekas kebun dan Kampung Tajo yang telah pindah turun ke lahan yang lebih rendah pada tahun 2000-an. Yayasan Puge Figo dalam memanfaatkan lahan untuk penanaman tumbuhan aromatik di lahan perbukitan terbuka sangat menyadari untuk melakukan perlindungan dan pelestarian terhadap hutan sekunder yang telah terbentuk di area bekas kebun, bekas kampung, hutan regenerasi (mosaik hutan), dan hutan alam di Perbukitan

Kurubhoko. Perlindungan dan pelestarian yang dibangun bersama masyarakat lokal di Desa Nginamanu tampak menciptakan penutupan hutan, tetapi banyak dari lahan yang ditanam kembali terdiri dari perkebunan dan perladangan berpindah, yang merupakan ancaman bagi hutan tropis alami di Kurubhoko. Transisi ini memiliki dampak besar terhadap keanekaragaman hayati.

Pengelolaan hutan dengan pengetahuan tradisional untuk kelestarian hutan akan tercapai jika masyarakat lokal terlibat dalam kegiatan pengelolaan. Penurunan dan kehilangan pengetahuan lokal tentang hutan dikhawatirkan akan menyebabkan semakin menurunnya upaya dalam perlindungan hutan. Hilangnya pengetahuan tradisional akan menyebabkan masyarakat lokal tidak lagi mengetahui cara mengelola sumber daya hutan secara lestari. Pengetahuan etnobotani merupakan salah satu indikator terhadap pemanfaatan tumbuhan hutan secara berkelanjutan. Penurunan pengetahuan etnobotani merupakan awal dari degradasi hutan karena menurunnya peran masyarakat lokal dalam melakukan pemanfaatan hutan secara berkelanjutan (Pei *et al.* 2009).

Salah satu sebab kerusakan hutan tropis adalah hilangnya kesadaran masyarakat lokal di dalam dan sekitar hutan yang memiliki pengetahuan ekologi tradisional dan secara sosial ekonomi memiliki ketergantungan dalam pemenuhan kebutuhan hidup termasuk pangan dan kesehatan (Rai & Lalramnghinglova 2010). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah hilangnya pengetahuan lokal adalah mengetahui tingkat pengetahuan lokal, retensi, dan perubahannya berdasarkan pendekatan etnobotani karena tumbuhan memiliki peran penting bagi masyarakat lokal. Berdasarkan fakta diatas dan yang diamati di

Kurubhoko, penelitian ini penting dilakukan, untuk melakukan kajian tentang **Inventarisasi Dan Penilaian Etnobotani Spesies Tumbuhan di Perbukitan Kurubhoko, Desa Nginamanu, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur.**

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini meliputi :

- 1) Apa saja spesies tumbuhan yang terdapat di Perbukitan Kurubhoko, Desa Nginamanu, Ngada?
- 2) Apa saja manfaat tumbuhan yang terdapat di Perbukitan Kurubhoko bagi penduduk Desa Nginamanu, Ngada?
- 3) Bagian tumbuhan manakah yang biasa dimanfaatkan oleh penduduk Desa Nginamanu, Ngada?
- 4) Bagaimana cara memanfaatkan spesies tumbuhan oleh penduduk Desa Nginamanu, Ngada?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui spesies tumbuhan yang terdapat di Perbukitan Kurubhoko, Desa Nginamanu, Ngada.
- 2) Untuk mengetahui manfaat spesies tumbuhan yang terdapat di Desa Nginamanu, Ngada.

- 3) Untuk mengetahui bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh penduduk Desa Nginamanu, Ngada.
- 4) Untuk mengetahui cara memanfaatkan spesies tumbuhan oleh penduduk Desa Nginamanu, Ngada.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1) Sebagai data dasar dan informasi mengenai inventarisasi dan penilaian etnobotani spesies tumbuhan.
- 2) Sebagai salah satu acuan dalam memperkuat perencanaan dan kebijakan untuk pengelolaan dan konservasi hutan Kurubhoko oleh para pihak yang bersangkutan, terutama Yayasan Puge Figo.